

Paradigma Relevan Dalam Pembelajaran Bahasa
(Studi Kasus Pembelajaran Bahasa Arab)

Muhammad Syauqi¹ ✉

¹ Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: msyq.crb@gmail.com¹

Abstrak

Penekanan pembelajaran bahasa, dalam hal ini pembelajaran bahasa Arab, dapat berada pada salah satu aspek: aspek psikologis, aspek sosiologis dan aspek linguistik itu sendiri. Paradigma yang relevan dalam pembelajaran bahasa adalah konstruktivisme dengan memadukan ketiga aspek tersebut (aspek psikologis, aspek sosiologis dan aspek linguistik) dalam pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Penekanan pembelajaran aspek sosiologis berada pada pembentukan iklim akademik yang kondusif. Sedangkan aspek psikologis yakni dengan meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa.

Kata kunci: *Paradigma; Relevan; Pembelajaran Bahasa*

Abstract

The emphasis of language learning, in this case Arabic learning, can be in one aspect: psychological aspects, sociological aspects and linguistic aspects themselves. The relevant paradigm in language learning is constructivism by combining these three aspects (psychological aspects, sociological aspects and linguistic aspects) in learning, so as to achieve the learning objectives effectively. The emphasis of learning on sociological aspects is on the formation of a conducive academic climate. While the psychological aspects of increasing student achievement motivation.

Keywords: *Paradigm; Relevant; Language Learning*

PENDAHULUAN

Linguistik sebagai suatu kajian kebahasaan yang hadir dalam berbagai macam pandangan dan sudut kegiatan kebahasaan otomatis memiliki banyak bidang kajian. Berbagai pandangan tersebut Abdul Chaer membaginya ke dalam tiga bidang linguistik; *Pertama*, menurut objek kajiannya terdiri dari dua cabang besar, yaitu linguistik mikro (struktur fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon) dan linguistik makro (faktor-faktor di luar bahasa, seperti faktor sosiologis, psikologis antropologi, neurologi); *Kedua*, menurut tujuan kajiannya (linguistik teoritis dan linguistik terapan); *Ketiga*, linguistik sejarah (perkembangan perubahan bahasa) dan sejarah linguistik (perkembangan ilmu linguistik baik itu mengenai tokoh-tokohnya, aliran-aliran, maupun hasil kerjanya) (Chaer, 2009 : 4-5).

Pendidikan bahasa sebagai bidang kajian linguistik terapan dan terkait pula dengan bidang linguistik makro atau faktor-faktor di luar bahasa salah satu yang penting yaitu faktor psikologis. Menurut para pakar psikologi unsur-unsur yang berpengaruh dalam pembelajaran bahasa tercakup dalam dua unsur besar. *Pertama*, unsur internal, yaitu unsur-unsur yang berpengaruh dari dalam diri pembelajar seperti, bakat, minat, kemauan dan pengalaman terdahulu dalam diri pembelajar; dan *Kedua*, unsur eksternal, yaitu unsur yang berpengaruh dari luar diri pembelajar, seperti lingkungan, guru, buku teks, dan sebagainya. Untuk melihat faktor dominan atau paling besar pengaruhnya dalam proses pembelajaran dapat diselidiki melalui dua mazhab besar dalam psikologi, yaitu madzhab behaviorisme (*al-sulukiyah*) yang menekankan pada faktor-faktor eksternal dan madzhab kognitif (*al-ma'rifiyah*) pada faktor internal (Effendy, 2009 : 12 -13).

Namun dalam sejarah perkembangannya, kedua madzhab tersebut mengalami perdebatan panjang (Brown, 2000 : 15). Behaviorisme adalah sebagai madzhab pertama yang muncul dalam psikologi pembelajaran, kemudian berpengaruh juga pada pembelajaran bahasa. Menurut Madzhab ini perilaku yang termasuk di dalamnya perilaku berbahasa merupakan sebuah respon atau reaksi gerak balas dari adanya stimulus, rangsangan atau aksi. Madzhab ini dalam teori-teorinya disebut juga dengan teori stimulus-respon (Al Hadi, 2008 _ 38 - 39).

Berbeda dengan madzhab behaviorisme yang menekankan adanya hubungan antara stimulus dan respon, madzhab kognitif, dalam teorinya lebih mengkaji bagaimana proses-proses akal, mental, serta persepsi

pembelajar dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku dalam proses belajar mengajar (Suherdi, 2004 : 5).

Setelah melalui perdebatan panjang di antara kedua mazhab tersebut, kemudian akhir-akhir ini muncullah mazhab baru dalam pembelajaran bahasa yaitu mazhab konstruktivisme. Mengajar dalam teori konstruktivisme bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Strategi Kognitif lahir berdasarkan paradigma konstruktivistik. Konstruktivisme muncul melalui gagasan Piaget dan Vygotsky. Pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Strategi dalam teori pembelajaran ini juga dapat dicirikan pada keterampilan berfikir kritis pembelajar, seperti analisis, membandingkan, generalisasi, memprediksi dan menghipotesis (Yamin, 2008 : 2-7).

Secara umum konstruktivisme menganggap bahwa pembelajaran bahasa, antara unsur internal dan eksternal sama-sama memiliki keterkaitan dan pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran dan pengajaran bahasa, yakni model pembelajaran yang mencoba mengkombinasikan paradigma-paradigma linguistik, psikologis, dan sosiologis (Brown, 2000 : 12).

Sosiolinguistik dan sosiologi bahasa adalah kedua istilah dan disiplin ilmu yang mengungkap disiplin kebahasaan serta faktor-faktor sosial (skala luas) dalam penggunaannya, beberapa ahli menganggap keduanya sama, namun ada pula yang membedakannya. Perbedaan tersebut sebagaimana disampaikan oleh Alwasilah terletak pada fokus bahasanya, bahwa sosiologi bahasa lebih menitik beratkan pada masyarakat pengguna bahasa tersebut, sedangkan sosiolinguistik lebih menekankan bagaimana detail-detail bahasa digunakan dalam penggunaan yang sebenarnya (Al-Wasilah, 1985 : 13).

Lebih lanjut berdasarkan penelitiannya, Alwasilah menyatakan bahwa masalah dalam pembelajaran bahasa asing dapat dilihat dari aspek kebijaksanaan, kurikulum, guru, siswa, dan lain-lain. Dari aspek-aspek tersebut, permasalahan-permasalahan yang muncul dan memiliki pengaruh besar terhadap penguasaan bahasa asing yaitu variabel bahasa (linguistik) itu sendiri dan variabel budaya (kultural) (Al-Wasilah, 1985 : 147). Dengan demikian, jelaslah bahwa aspek sosiologis merupakan faktor penting dalam pembelajaran bahasa asing, mengingat bahasanya tentang budaya, penggunaan, serta pemakai bahasa.

Pembelajaran bahasa adalah kegiatan berbahasa yang berlangsung bukan hanya secara mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik, kegiatan pembelajaran ini erat kaitannya dengan kajian antardisiplin yaitu antara ilmu linguistik dan psikologi, yang lazim disebut dengan kajian ilmu Psikolinguistik (Chaer, 2009 : 1-3).

Linguistik secara keseluruhan lebih menekankan pembelajar pada pemahaman fenomena kebahasaan daripada fenomena sosial, lebih-lebih yang kaitannya dengan proses berfikir (Al-Wasilah, 2008 : 179). Hubungannya dengan kegiatan mental ini, psikolinguistik merupakan perilaku berbahasa yang meliputi beberapa bahasan seperti pemerolehan atau akuisisi bahasa, hubungan bahasa dengan otak, pengaruh pemerolehan bahasa dan penguasaan bahasa terhadap kecerdasan cara berpikir, hubungan *encoding* (proses mengkode) dengan *decoding* (penafsiran/pemaknaan kode), hubungan antara pengetahuan bahasa dengan pemakaian bahasa dan perubahan bahasa) (Mansur, 1982 : 14 - 15). Keterangan di atas menjelaskan pada kita bahwa faktor psikologis dalam pembelajaran bahasa juga suatu yang penting dalam pembelajaran bahasa.

Demikian panjangnya perdebatan tentang paradigma pembelajaran bahasa, maka yang akan dicoba untuk diketengahkan dalam tulisan ini yakni temuannya tentang paradigma yang relevan dalam pembelajaran bahasa, studi kasus pada pembelajaran bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Pembelajaran Bahasa

a. Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam dunia pendidikan, dulu ada asumsi bahwa penguasaan materi merupakan suatu jaminan kemampuan bagi seseorang untuk mengajarkannya. Namun saat ini dirasakan ada semacam keganjalan dan kekurangan ketika seseorang yang memiliki kemampuan materi tersebut mengajarkan dan mengkomunikasikan ilmunya (Yunis, 2011: 8). Dalam hal ini maka pembahasan-pembahasan di luar materi kebahasaan juga menjadi hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran bahasa.

Berbicara tentang pembelajaran hal ini terkait dengan istilah pendekatan, metode, dan strategi (Perera, 1997 : 41 - 42). Istilah teori pembelajaran yang dipakai dalam subbab ini mungkin berdekatan dengan istilah pendekatan, namun teori pembelajaran

bahasa ini lebih umum karena juga menjabarkan beberapa landasan filosofis pada beberapa disiplin teori, seperti teori psikologi, sosiologi, pendidikan, serta teori linguistik itu sendiri (Hermawan : 33). Suatu pembelajaran dengan menggunakan suatu teori akan memiliki pendekatan, metode dan strategi yang berbeda.

Teori pembelajaran sangat berhubungan erat dengan teori psikologi, terlebih dengan pembelajaran bahasa, karena bahasa merupakan salah satu aspek penting sebagai wujud keluaran, hasil proses berfikir, dan atau perilaku manusia (Manshur, 1982 : 14). Bukan hal yang remeh, karena ini merupakan buah perjuangan keras para pakar psikologi dalam menganalisis perilaku manusia yang salah satunya berwujud bahasa. Demikian juga sebaliknya, oleh para pakar bahasa seperti Chomsky bahwa psikologi menjadi salah satu referensi penting dalam menganalisis perkembangan perilaku bahasa manusia (Domyei, 2009 : 2 - 4). Pembelajaran bahasa dalam psikolinguistik berkaitan dengan proses informasi (*Information Processing/IP*) bahasa pada kegiatan mental seseorang, yakni berfokus pada persepsi dan proses pemerolehan informasi (*input of new information*) sampai pada proses keluaran (*output*) yang berbentuk ujaran atau tulisan (Troike, 2008 : 73 - 75).

Sosiologi yang memiliki peranan penting dalam kajian linguistik berkenaan dengan kajian eksternal bahasa (kajian di luar kaidah-kaidah kebahasaan), atau dapat disebut juga dengan disiplin sosiolinguistik (Chaer dan Agustina, 2004 : 2 - 4). Kajian internal bahasa dalam pembelajaran tata bahasa hanya menyajikan kaidah-kaidah bahasa tanpa mengaitkannya dengan kaidah-kaidah penggunaan bahasa (Chaer dan Agustina, 2004 : 8).

Fishman merumuskan bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*” . Dalam bahasa Arab misalnya hal ini seperti perbedaan penggunaan bahasa ‘*Amiyah* atau *Fusjha* dalam kegiatan forum formal seperti berpidato atau dalam aktivitas belajar mengajar dan perbedaannya dengan penggunaan dalam aktivitas komunikasi di luar kegiatan formal seperti mengobrol dan bercanda dengan teman atau kegiatan komunikasi di pasar (A-Falayi, 1996 : 109). Kaidah-kaidah penggunaan bahasa seperti di atas tidak dipelajari dalam kajian internal bahasa, namun kaidah ini dipelajari dalam kajian sosiolinguistik, yakni kaidah penggunaan

bahasa yang bertumpu pada siapa yang berbicara, bahasa apa, kepada siapa, dan kapan dia berbicara, contoh lain seperti penggunaan *d{amir "antum"* sebagai bentuk penghormatan yang dipakai ketika berbicara kepada orang kedua tunggal yang seharusnya dalam kaidah tatabahasa kata ganti yang dipakai adalah "*anta*".

Pendekatan dalam pembelajaran bahasa secara garis besar berawal pada dua pendekatan yakni pendekatan empiris dan pendekatan rasional (Mubin dan Cahyadi, 2006 : 33 – 36). Yang kemudian disusul dengan beberapa pendekatan yakni pendekatan humanistik, pendekatan teknik, pendekatan analisis dan non analisis, dan pendekatan komunikatif (Hamid, Baharuddin dan Mustofa: 5 - 16).

Dengan berpayung pada pendekatan yang memiliki asumsi yang berbeda-beda tersebut, maka muncullah beberapa metode dalam pembelajaran bahasa, secara umum dalam pembelajaran bahasa Arab metode tersebut adalah Metode *nahwu wa tarjamah (grammar and translation method)*, *t}ariqah mubasharah (metode langsung/direct method)*, *t}ariqah sam'iyah shafawiyah (audio-lingual method)*, *t}ariqah qira'ah (reading method)*, *t}ariqah ma'rifiyah (cognitive code-learning theory)* (Hamid, Baharuddin dan Mustofa: 17 - 33).

Adapun teknik dan strategi dalam pembelajaran bahasa oleh Brown dimaknai dengan tindakan, perilaku, langkah, atau teknik spesifik yang dipakai oleh murid untuk meningkatkan pembelajaran mereka sendiri, strategi ini merupakan sebuah siasat yang disesuaikan dengan konteks yang mungkin bervariasi dari waktu ke waktu, dari situasi ke situasi lain, atau bahkan dari satu budaya ke budaya yang lain (Brown, 2007 : 119).

b. Perdebatan Teori Pembelajaran Bahasa

Lahirnya beberapa perdebatan dalam teori pembelajaran bahasa berawal dari perdebatannya akan hakikat bahasa dan pemerolehannya, berikut akan dibahas pada masing-masing madzhab :

1) Linguistik Struktural dan Psikologi Behavioristik

Pada tahun 1940-an dan 1950-an, Para pengusung linguistik struktural atau deskriptif seperti Leonard Bloomfield,

Edward Sapier, Charles Hocket, Charles Fries, dan lainnya menganalisis bahasa sebagai sebuah struktur yang terlihat dan bisa diamati, jauh dari pengaruh pikiran, tebakan, firasat dan intuisi yang tak bisa diamati seperti halnya yang dipercayai oleh kaum mentalistik (Brown, 2000 : 9).

Demikian juga di kalangan psikolog, bahwa paradigma behavioristik juga berfokus pada tanggapan-tanggapan yang bisa diamati secara nyata, yang secara objektif bisa dilihat, direkam dan diukur (Brown, 2000 : 9).

Dengan mengedepankan teori Wittgenstein dan Skinner, dalam artikelnya Hathcock mendeskripsikan bahasa dalam madzhab behaviorisme adalah bahwa makna ditemukan dalam konteks sosial tertentu. Selanjutnya pemerolehan bahasa merupakan sesuatu yang dapat dikondisikan, karena dalam madzhab behaviorisme manusia secara psikologis kosong. Argumentasi lain mengungkapkan bahwa bahasa itu berkembang, seiring berjalannya waktu, makna suatu bahasa akan berubah, dan makna yang lama akan menjadi suatu yang usang, dengan demikian maka bahasa menurut madzhab ini bukan merupakan sesuatu yang sudah terinternalisi pada manusia (Hathcock, 2012).

2) Linguistik Generatif dan Psikologi Kognitif

Pada dekade 1960an, linguistik generatif transformasional muncul melalui pengaruh Noam Chomsky dan sejumlah pengikutnya. Dia berusaha memperlihatkan bahwa bahasa manusia tidak bisa diteliti semata-mata dalam lingkup stimulus dan respons yang tampak atau hanya berdasarkan volume data mentah yang dikumpulkan oleh peneliti lapangan (Chomsky, 2002 : 5-6).

Noam Chomsky dalam hipotesisnya menjelaskan tentang adanya pengaruh aspek lahiriah dalam kemampuan pemerolehan bahasa seseorang (semenjak dilahirkan), hipotesis ini disebut dengan hipotesis lahiriah (*the innatenes hypotesist*). Aspek lahiriah ini disebut dengan *Language Acquisition Device* (LAD). LAD ini mengandung struktur bahasa universal (*Universal Grammar*) yang sangat penting bagi kemampuan anak-anak dalam memperoleh bahasa penutur asli (*native*). Teori pembelajaran ini disimpulkan dalam teori *generatif transformatif*, yang saat ini banyak dikenal dengan *teori genetik kognitif*, teori

ini memainkan peranan akal dan mental dalam proses pemerolehan bahasa, maka teori ini digolongkan pada teori kognitif (Johnson, 2004 : 30).

Model kognitif berusaha menjelaskan proses-proses kemampuan mental yang melandasi kemampuan manusia dalam menggunakan bahasa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian model ini berusaha menjelaskan proses-proses mental yang terlibat dalam kegiatan persepsi dan produksi bahasa, dan dalam beberapa konteks juga meliputi proses mental yang terlibat dalam pemerolehan bahasa (Suherdi, 2004 : 5-7).

Linguis struktural dan psikologi behavioristik sama-sama berminat pada deskripsi dan jawaban atas pertanyaan “apa” tentang perilaku manusia: pengukuran objektif atas perilaku dalam keadaan terkontrol. Linguis generatif dan psikologi kognitif tentu berminat pada pertanyaan “apa”; tetapi mereka lebih jauh berminat pada pertanyaan yang lebih mendasar, “mengapa”: faktor-faktor dasar apa -bawaan psikologis, sosial, atau lingkungan- yang menyebabkan perilaku tertentu pada seseorang manusia (Brown, 2000 : 12).

3) Konstruktivisme

Paradigma konstruktif telah muncul dalam dunia pendidikan sebagai paradigma yang dominan dalam pembelajaran sains dan matematika, berakar dari teori perkembangan kognitif Piaget dan teori sosial-budaya Vygotsky kini telah berpengaruh pada pembelajaran bahasa (Kaufman, 2012).

Driscoll menyatakan bahwa konstruktivisme memiliki banyak akar pada teori psikologi dan filsafat, di antaranya adalah perkembangan kognitif perspektif Piaget, penekanan interaksional dan budaya Vygotsky dan Bruner, pembelajaran kontekstual dan alami, pembelajaran aktif (*active learning*) Dewey, pembahasan epistemologis von Glasersfeld, serta paradigma dan revolusi ilmiah Thomas Kuhn (Perkins, 1991).

Secara garis besar, prinsip-prinsip Konstruktivisme yang diterapkan dalam belajar mengajar adalah :

- a) Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri
- b) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar

- c) Murid aktif megkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah
- d) Guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses kontruksi berjalan lancar
- e) Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa
- f) Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan
- g) Mencari dan menilai pendapat siswa
- h) Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa (Hanuri, 2012).

Mengacu pada beberapa teori dasar pembelajaran bahasa, dan beberapa perdebatanya, kita dapat melihat bahwa pada tatanan aplikasi di lingkungan kita semua teori pembelajaran yang memayungi pendekatan, metode maupun strategi memiliki kekurangan dan kelebihan, kekurangan-kekurangan tersebut alangkah baiknya dapat kita tambal dengan kelebihan-kelebihan yang ada.

Teori konstruktivisme ini merupakan sebuah perwujudan tambal sulam akan kekurangan dan kelebihan tersebut. Beberapa mazhab pembelajaran hanya terpaku pada satu aspek teori pembelajaran; aspek linguistik, sosiologis, atau aspek psikologis saja. Konstruktivisme yang multi disiplin ini tidak hanya berfokus pada satu aspek, memadukan ketiga aspek tersebut merupakan hal penting yang selalu diupayakan dalam pembelajaran bahasa. Berikut akan dibahas mengenai aspek sosiologis dan psikologis dalam pembelajaran bahasa. Mengingat fokus kajian tesis ini hanya pada faktor eksternal bahasa, maka aspek linguistik tidak akan dibahas.

Perspektif teoritis, aspek sosiologis dan psikologis dalam pembelajaran yang berpengaruh terhadap prestasi belajar secara garis besar hal ini berkaitan dengan iklim sekolah atau iklim akademik (*school climate*) dan motivasi berprestasi.

2. Aspek Sosiologis : Iklim Akademik Pembelajaran Bahasa Arab

a. Lingkungan Pembelajaran yang Konstruktif

Ellis membagi tipe pembelajaran bahasa ke dalam dua tipe yaitu : tipe naturalistik dan tipe pengajaran formal di kelas. Untuk tipe yang pertama bersifat alamiah, tanpa guru dan tanpa

kesengajaan, contohnya seseorang yang tinggal di lingkungan bilingual atau bahkan multilingual, misalnya seseorang yang di dalam keluarganya menggunakan B1, sebutlah bahasa X, dan ketika dia keluar dari keluarga, dia akan menjumpai teman serta masyarakat yang menggunakan bahasa Y, sehingga dia berusaha untuk berbicara bahasa Y, disinilah proses pembelajaran bahasa secara alamiah ditemui. Sedangkan tipe kedua berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi dan alat-alat bantu belajar yang sudah dipersiapkan. Melihat kedua tipe pembelajaran bahasa di atas, untuk hasil yang diperoleh, nampaknya tipe yang kedua lebih baik dibandingkan dengan tipe pertama, tetapi dari beberapa riset dan penelitian tidak begitu kenyataannya (Chaer, 2009 : 243).

Pembelajaran secara formal memiliki peranan penting terhadap kecepatan dan keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua karena berbagai faktor dan variabel telah dipersiapkan dan diadakan dengan sengaja. Namun, pembelajaran bahasa kedua secara formal kurang berpotensi untuk menghasilkan penutur-penutur yang mampu berkomunikasi secara alami seperti penutur aslinya. Menurut Abdul Chaer, faktor pengajaran formal mempengaruhi beberapa keberhasilan terhadap pembelajaran bahasa kedua; *Pertama*, Pengaruh terhadap Kompetensi, namun, penguasaan kompetensi sangat dipengaruhi oleh peran pembelajar sendiri, bukan dari peran gurunya, seperti metode komunikatif yang menekankan pada komunikasi dua arah penuh yang memberi kesempatan kepada pembelajar untuk menggunakan bahasa yang dipelajari dalam proses pembelajaran; *Kedua*, Pengaruh terhadap kualitas performansi, pembelajaran secara formal dapat memperbaiki performansi gramatikal pembelajar; *Ketiga*, pengaruh terhadap urutan pemerolehan (*morfem gramatical*), beberapa pakar dalam penelitiannya menyatakan bahwa urutan pemerolehan secara formal tidak ada bedanya dengan pembelajaran secara natural (Ellis-1984, Makino-1979, dan Felix-1981), beberapa juga menyatakan memiliki hasil urutan pemerolehan yang berbeda, dengan pengaruh yang kecil dibanding secara alami (Lightbown-1980 dan Pica-1981), namun, dalam praktek

intensif urutan pemerolehan ini dapat dipengaruhi; dan *Keempat*, pengaruh terhadap kecepatan pemerolehan, namun menurut Ellis ini bersifat relatif, dan banyak tergantung pada faktor lain seperti intelegensi, sikap, bakat motivasi dan faktor internal lainnya (Chaer, 2009 : 253 : 256).

Dalam dunia pendidikan, suasana akademik merupakan hal yang sangat mendasar yang harus diciptakan oleh setiap individu. Suasana akademik yang baik akan berdampak pada suasana belajar yang menyenangkan dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk bersama-sama meningkatkan prestasi belajar.

Beberapa teori pembelajaran banyak memandang lingkungan sebagai salah satu aspek yang turut berpengaruh penting dalam perkembangan berbagai pola dan tingkah laku manusia, yang termasuk di dalamnya juga tingkah laku berbahasa (Monks dan Knoers, 2002 : 10-11).

Pembentukan lingkungan belajar dapat dilaksanakan pada lingkungan formal, yakni pembelajaran dilaksanakan dalam kelas dengan membagi beberapa kelompok. Pembagian kelompok ini dilakukan berdasarkan nilai pretest yang dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan berbahasa Arab mahasiswa.

Upaya pembagian kelompok dengan cara demikian, dilakukan guna efektifitas dan efisiensi dalam menjelaskan dan menyelesaikan materi karena target waktu untuk menyelesaikan materi jelas berbeda antara yang memiliki kemampuan berbahasa Arab rendah dan yang berkemampuan tinggi. Cara demikian terbilang efektif, karena mengajar mahasiswa yang memiliki kemampuan berbahasa Arab rendah misalnya akan berbeda dengan cara mengajar pada mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi. Dapat dibayangkan apabila ketika seorang dosen menjelaskan materi yang terlalu sulit menurut mahasiswa yang berkemampuan bahasa Arab rendah, atau sebaliknya mahasiswa berkemampuan tinggi mendengarkan penjelasan materi untuk mereka yang berkemampuan rendah, hal ini akan membosankan bagi mereka.

b. Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Suasana akademik tidak jauh beda dengan iklim organisasi dalam suatu organisasi. Newstrom menyatakan

bahwa iklim organisasi adalah suasana lingkungan manusia di mana para pegawai dan pimpinan bekerja. Ia tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan. Walaupun iklim organisasi tak dapat dilihat namun ia dapat diukur dengan indikator kualitas, kepemimpinan, kadar kepercayaan, kelancaran komunikasi ke atas dan ke bawah, perasaan ketika melaksanakan kegiatan, tanggung jawab, imbalan yang seimbang, pekerjaan yang menantang nalar, peluang berkreasi, pengendalian dalam mencapai tujuan, struktur tugas, wewenang yang jelas, pendelegasian yang rasional, keterlibatan semua pegawai, dan kerja sama yang harmonis (Newstrom, 1985 : 18-19).

Perspektif-perspektif konstruktivis sosial yang diasosiasikan dengan pendekatan-pendekatan baru dalam pemerolehan bahasa menekankan sifat dinamis hubungan saling pengaruh antara pembelajar dan rekan-rekannya, guru, serta orang lain yang mereka temui. Oleh karena itu hal ini menjadi salah satu fokus kajian.

Salah satu pandangan yang paling banyak ditemui berawal dari karya Michael Long (1996, 1985). Dengan hipotesisnya Long menyatakan bahwa masukan yang dipahami adalah hasil dari interaksi yang dimodifikasi, yakni berbagai modifikasi yang salah satu penutur dengan penutur lain ciptakan agar masukan mereka dimengerti oleh pembelajar. Dengan tegas Long juga menyatakan interaksi dan masukan adalah dua pemain utama dalam pemerolehan, menyimpang jauh dari paradigma lain yang memandang bahwa kelas bahasa kedua sebagai tempat berlatih struktur tata bahasa dan bentuk-bentuk bahasa lain, justru Long menyatakan bahwa percakapan dan komunikasi interaktif adalah basis untuk perkembangan aturan-aturan linguistic (Brown, 2000 : 304-305).

Dalam teori interaksionisme Piaget memandang bahwa interaksi sosial dalam peningkatan potensi dipengaruhi oleh stadium perkembangan anak/siswa ke dalam tingkatan berfungsi dan tingkatan struktur yang lebih tinggi. Lain halnya dengan Piaget, Vygotsky memandang bahwa perkembangan kognitif ditentukan oleh kebudayaan, oleh sebab itu pengajaran tidak perlu menyesuaikan diri secara mentah-mentah dengan stadium

perkembangan anak seperti pendapat Piaget, melainkan dapat menstimulasi anak dengan memberikan masalah-masalah yang terarah yang setingkat lebih sukar daripada yang dapat diatasi oleh anak sendiri. Hal ini dapat disebut “pengajaran yang membangun” (Monks dan Knoers, 2002 : 18 - 20).

Memahami makna interaksi di atas, demikian pentingnya, menegaskan kembali bahwa dalam pembelajaran bahasa tak hanya mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi internal pembelajar, namun juga mengedepankan dimensi-dimensi sosial seperti interaksi sosial ini.

Brown menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip utama dalam pembelajaran bahasa yaitu prinsip kognitif, prinsip afektif, dan prinsip linguistik (Brown, 1994 : 9 – 10). Dikatakan prinsip kognitif karena berhubungan dengan fungsi mental dan intelektual. Prinsip ini terdiri atas otomatisasi (*automaticity*), pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), harapan akan penghargaan (*the anticipation of reward*), motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*), dan investasi strategis (*strategic investment*). Dikatakan prinsip afektif karena berhubungan dengan proses emosional manusia seperti perasaan tentang dirinya, hubungan dalam komunitas pembelajar, dan tentang emosi di antara bahasa dan budaya. Prinsip ini terdiri atas egoisme bahasa (*language ego*), kepercayaan diri (*selfconfidence*), keberanian untuk ambil resiko (*risk-taking*), dan hubungan antara bahasa dan budaya (*the language–culture connection*). Dikatakan prinsip linguistik karena berhubungan dengan kompleksitas sistem bahasa itu sendiri. Prinsip ini terdiri atas pengaruh bahasa ibu (*the native language effect*), pengaruh sistem linguistik bahasa lain (*interlanguage*), dan kompetensi komunikatif (*communicative competence*).

Berdasarkan ketiga prinsip di atas, dalam hal interaksi sosial berikut adalah beberapa teori pengukuran bagi hubungan antar mahasiswa dengan kampus, antara sesama mahasiswa, dan juga antara dosen dengan mahasiswa.

1) *Involvement*

Involvement ditujukan untuk mengetahui sejauhmana para mahasiswa mempunyai perhatian yang penuh terhadap

minatnya, berpartisipasi aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas dan menikmati kelas.

2) *Affiliation*

Affiliation ditujukan untuk mengukur para mahasiswa dalam tolong menolong satu sama lainnya, berusaha saling memahami satu sama lainnya dengan mudah dan dapat bekerjasama.

3) *Teacher Support*

Teacher Support ditujukan sejauhmana dukungan dosen dapat menolong siswanya, dapat menjadi sebagai teman, percaya, dan perhatian terhadap siswanya.

Suasana akademik yang kondusif merupakan prasyarat yang mutlak untuk terjadinya suatu interaksi yang sehat antara dosen dan mahasiswa, antara sesama dosen, dan antara sesama mahasiswa. Suasana akademik yang baik akan menjamin terjadinya kepuasan dan memacu motivasi dan kreativitas di kalangan civitas akademika dalam menjalankan kegiatan akademik yang pada gilirannya akan menghasilkan produk akademik yang berkualitas.

Suasana akademik yang kondusif antara lain ditandai oleh terjadinya interaksi yang optimal antara dosen dan mahasiswa baik di dalam maupun di luar ruang kuliah dan laboratorium. Dosen seyogyanya merupakan model panutan dalam penegakan nilai-nilai dan norma akademik, kebebasan mimbar, dan sistem pengambilan keputusan yang didasarkan atas azas pemilihan yang terbaik, adil dan transparan.

c. Pendekatan Fungsional Materi Pembelajaran Bahasa

Seseorang mungkin saja memiliki pengetahuan mengenai kaidah tata bahasa, sintaksis, dan leksikal, tetapi mereka tidak mengetahui bagaimana penggunaannya berdasarkan fungsi-fungsi bahasa. Untuk itu di Inggris dan Amerika Serikat dalam menangani hal tersebut dilakukanlah upaya dengan mengembangkan silabus fungsional. Tata bahasa sebagai elemen primer dalam silabus struktural diturunkan menjadi fokus sekunder, dengan menunjuk konteks atau situasi tertentu, seperti perjalanan, kesehatan, pendidikan belanja, dan waktu luang. Kurikulum yang disusun di seputar fungsi-fungsi seperti mengenali, melaporkan, menyangkal,

menolak sebuah undangan, minta izin, minta maaf dan lain sebagainya (Brown, 2000 : 97-99).

Dari hasil penelitiannya di beberapa negara Arab, Thu'aimah menegaskan bahwa dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab, setidaknya harus mengandung dua puluh pokok bahasan, (Hamid, Baharuddin dan Mustofa : 97 : 99) yaitu sebagai berikut :

- 1) Identitas diri (*al-bayanat al-shakhs}iyah*)
- 2) Tempat tinggal (*al-sakan*)
- 3) Pekerjaan (*al-'amal*)
- 4) Waktu luang (*waqtu al-faragh*)
- 5) Travelling (*al-safar/al-rih{alat*)
- 6) Hubungan dengan sesama (*al-'alaqat ma'a al-akharin*)
- 7) Peristiwa umum dan khusus (*al-munasabat al-'ammah wa al-khas}s}ah*)
- 8) Kesehatan dan penyakit (*al-s}ih}ah} wa al-marad}*)
- 9) Pendidikan dan pengajaran (*al-tarbiyah wa al-ta'lim*)
- 10) Di pasar (*fi al-suqi*)
- 11) Di rumah makan (*fi al-mat}'ami*)
- 12) Pelayanan umum (*al-khadamat*)
- 13) Negara dan tempat-tempat (*al-buldan wa al-amakin*)
- 14) Bahasa asing (*al-lughah al-ajnabiyah*)
- 15) Cuaca (*al-jaw/al-t}aqsu*)
- 16) Objek-objek peradaban (*al-ma'alim al-h}ad}ariyah*)
- 17) Perekonomian (*al-hayah al-iqtis}adiyah*)
- 18) Agama, norma, dan spiritual (*al-din wa al-qayyimu wa al-ruh}iyah*)
- 19) Politik dan hubungan luar negeri (*al-ittijahat al-siyasiyyah wa al-'alaqat al-dauliyyah*)
- 20) Hubungan waktu dan tempat (*al-'alaqat al-zamaniyyah wa al-makaniyyah*)

Mengingat materi tatabahasa tidak dijadikan lagi sebagai elemen primer dalam pembelajaran bahasa, maka penyusunan materi berfokus pada fungsi-fungsi bahasa. Menurut Halliday ada tujuh fungsi bahasa sebagai berikut.

- 1) Fungsi instrumental (memanipulasi lingkungan menyebabkan peristiwa terjadi). Seperti percakapan berikut ini:

أحمد : السلام عليكم.
بدر : و عليكم السلام.
أحمد : هل تعرفُ هذا الطالب ؟
بدر : نَعَمْ أَعْرِفُهُ. هذا أخي. إسمه حسن.
أحمد : هل هُوَ طالب جَدِيد في هذه الجامعة ؟
بدر : نَعَمْ هُوَ طالب جَدِيد في هذه الجامعة.
أحمد : أهلا وسهلا يا حسن
حسن : أهلا بك يا أحمد.

Pertanyaan هل تعرفُ هذا الطالب dalam percakapan tersebut, menyebabkan sebuah situasi perkenalan dengan orang lain.

- 2) Fungsi *regulatoris* (mengontrol peristiwa): seperti pada teks percakapan, berikut ini:

أحمد : لماذا لا تشتري دراجة ؟
حسن : الطريق مزدحمة دائما ولا أستطيع قيادة الدراجة.

Sepintas fungsi ini mirip dengan fungsi instrumental, namun fungsi ini tidak begitu mengumbar kekuatan ketika menjalankan kontrol. Aturan-aturan perjumpaan di antara manusia, persetujuan, ketidaksetujuan, kontrol perilaku, penetapan hukum dan kaidah- semuanya adalah ciri regulatoris bahasa.

- 3) Fungsi *representasional* (penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan, menyampaikan fakta, dan pengetahuan);

ونهر النيل في مصر وهو أطول نهر في العالم.

- 4) Fungsi *interaksional* (bahasa berfungsi memastikan pemeliharaan sosial); seperti pernyataan berikut ini :

لو سمحت، أريد أن أخذ مبلغا كبيرا للمصروف جيبي.

Pernyataan لو سمحت (jika engkau berkenan) diatas menunjuk bentuk kesopanan. Yakni menjalankan fungsinya sebagai pemeliharaan sosial dengan kesopan-santunan dalam mengharapkan sesuatu dari orang lain.

- 5) Fungsi *Personal* (mengungkapkan perasaan, emosi personalitas, dan reaksi-reaksi naluriah). Lihat dalam percakapan berikut ini:

حسين : ما هذه ؟

حميد : هذه صورة بيئي.
حسين : ماشاء الله. بيتك كبير!.

Ungkapan ماشاء الله, pada percakapan tersebut menjalankan fungsinya sebagai ungkapan perasaan takjub, yakni sebagai bentuk reaksi naluriah dalam percakapan budaya Arab.

- 6) Fungsi *heuristik* (memperoleh pengetahuan dan mempelajari lingkungan). Seperti percakapan antara bapak dan anak berikut ini:

عبد الله : متى سنصلي التراويح يا ابي ؟
الوالد : بعد صلاة العشاء في المسجد جماعة.
عبد الله : ولماذا ينتظر الناس رمضان من سنة الى سنة ؟
الوالد : لأنه شهر الصوم وشهر العبادة وشهر التراحم. وهو أفضل الشهور.

- 7) Fungsi *imajinatif* (menciptakan sistem-sistem imajiner atau ide-ide, mendongeng, bergurau menulis novel dan puisi).

3. Aspek Psikologis : Motivasi Berprestasi Belajar Bahasa Arab

a. Kreativitas dalam Pembelajaran

Kreativitas merupakan unsur kekuatan sumber daya manusia yang handal untuk menggerakkan pembangunan nasional melalui perannya dalam penelusuran, pengembangan, dan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia. Selanjutnya kreativitas penting untuk dikembangkan, karena dalam setiap upaya manusia untuk mengembangkan diri dan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam upaya mencapai kemajuan memerlukan kreativitas. Jika seorang mahasiswa tidak dapat menemukan jawaban untuk mengatasi permasalahannya, maka ia akan mengalami penderitaan, seperti keterbelakangan studi, nilai IPK rendah, dan lama lulus.

Menurut Munandar, kreativitas perlu dikembangkan dengan alasan: pertama, dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia; kedua, kreativitas atau berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah; ketiga,

bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu; keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya (Munandar, 1999 : 11).

Sternberg & Lubart, menjelaskan bahwa kreativitas merupakan topik dengan cakupan yang luas, baik pada tingkat individual maupun pada tingkat sosial. Pada tingkat individual, kreativitas relevan misalnya pada saat pemecahan masalah dalam pekerjaan ataupun dalam kehidupan sehari-hari (Sternberg dan Lubart, 1996 : 677-688). Pada tingkat sosial, kreativitas dapat menuntun pada penemuan-penemuan ilmiah, gerakan baru dalam bidang seni, penciptaan-penciptaan baru dan program-program sosial yang baru.

Kreativitas merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap orang, namun dengan tingkat dan derajat yang bervariasi. Kuwato, menjelaskan bahwa kreativitas bersifat kontinyu, bervariasi dari tingkat rendah dan sederhana (seperti dalam kehidupan sehari-hari) sampai pada tingkat lanjut dan kompleks (seperti dalam dunia ilmu pengetahuan (Kuwato, 1993 : 25 - 26). Potensi kreatif tersebut akan menjadi aktual apabila dilatih dan dikembangkan (Torrance, 1997 : 24). Lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) kemudian mempunyai peran yang sangat besar dalam upaya memunculkan kreativitas yang dimiliki secara potensial itu. Diperlukan rangsangan-rangsangan dari lingkungan agar kreativitas yang tersimpan dalam diri setiap individu bisa muncul (Rogers, 1988 : 81).

Kreativitas adalah suatu kondisi, sikap atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas. Oleh karena itu mendefinisikan kreativitas tidaklah semudah menggunakan kata atau istilah tersebut. Kreativitas dapat didefinisikan dalam beranekaragam pernyataan tergantung siapa dan bagaimana menyorotinya. Menurut Supriadi misalnya (1994) hal ini disebabkan oleh dua alasan; 1) sebagai suatu “konstruk hipotesis” dimana kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional yang mengundang berbagai tafsiran yang beragam; dan definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung dasar teori

yang menjadi acuan pembuat definisi (Supriyadi, 1994 : 3). Hal ini menyebabkan tidak ada suatu definisi ataupun teori yang dapat mewakili dalam menjelaskan secara menyeluruh fenomena yang begitu kompleks dan multidimensi.

Istilah kreativitas dalam kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru, dan melihat adanya berbagai kemungkinan (Sukarti, 1983 : 5-6). Menurut Solso, kreativitas adalah aktivitas kognitif yang menghasilkan cara pandang baru terhadap suatu masalah atau situasi (Solso, 1998 : 65 - 67). Drevdal yang dikutip Hurlock, menjelaskan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya (Hurlock, 1999 : 22 - 23).

Kreativitas ini dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, mungkin mencakup pembentukan pola-pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya serta pencangkakan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Bentuk-bentuk kreativitas mungkin berupa produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin juga bersifat prosedural atau metodologis. Jadi menurut ahli ini, kreativitas merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat.

Kuhn yang dalam Fernald, menggambarkan kreativitas sebagai kemampuan untuk menemukan konsep baru, gagasan baru, metode baru, hubungan baru, dan gaya operasi yang baru (Fernald, 1989 : 208 : 213). Munandar, mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat (Munandar, 1995 : 11). Sementara Torrance, memandang kreativitas sebagai suatu kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), orisinalitas

dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan memperinci) suatu gagasan (Torrance, 1997 : 56). Pengertian kreativitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Munandar yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau suatu kombinasi baru berdasarkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang bermakna atau bermanfaat.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab, yang menurut Chomsky yaitu : *Pertama*, aspek kreatif penggunaan bahasa; *Kedua*, Keabstrakan lambang-lambang linguistik; *Ketiga*, Keuniversalan struktur dasar linguistik; dan *Keempat*, Peranan organisasi intelek nurai (struktur dalam) di dalam proses kognitif/mental (Chaer, 2009 : 77 – 78). Dengan meletakkannya pada urutan pertama, menunjukkan bahwa Chomsky memandang kreativitas sebagai sesuatu yang paling penting untuk diperhatikan sebelum memperhatikan aspek-aspek lainnya.

Kreativitas bahasa menurut Chomsky adalah kemampuan manusia penutur bahasa tertentu untuk memahami unsur-unsur bahasa dalam bahasanya itu, dalam jumlah yang tidak terbatas, mengolahnya, dan menentukan benar dan salahnya, walaupun ia tidak pernah mendengarnya atau belajar mengucapkannya sebelumnya. Tujuan studi bahasa menurut Chomsky adalah sampainya seseorang pada pendeskripsian bahasa, dalam hal ini si penutur bahasa bisa menciptakan dengan daya kreasinya kalimat-kalimat baru dan memahaminya dengan benar, meskipun sebelumnya ia tidak pernah mendengarnya (Aziz: 77 - 78). Dengan kata lain kreatifitas bahasa merupakan kemampuan seorang penutur untuk memproduksi dan memahami ungkapan-ungkapan yang belum pernah ia produksi, atau belum pernah ia dengar sebelumnya.

Ciri-ciri kreativitas bahasa manusia: *Pertama*, manusia memiliki pilihan untuk merespon atau tidak merespon sama sekali terhadap stimulus yang diberikan kepadanya; *Kedua*, bahasa manusia dapat menunjang hal-hal non linguistik yang jauh tempatnya atau jauh jaraknya, sehingga ia dapat memahami teori-teori ilmiah dan sebagainya; *Ketiga*, bahasa manusia memiliki

ketetapan antara ungkapan dan situasi. Manusia dapat menyesuaikan bahasa dengan situasi yang ada; *Keempat*, bahasa manusia memiliki kemampuan untuk menghasilkan kosakata baru yang dapat mewadahi alat atau konsep yang baru (Suherdi : 23 - 24).

Melihat definisi dan ciri kreativitas bahasa tersebut, ini berkaitan dengan istilah kompetensi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kompetensi yang dimiliki manusia khususnya kreativitas berbahasa berkaitan dengan pembelajarannya adalah salah satu wujud penting yang kiranya perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam menunjang efektifitas dan efisiensi pembelajaran bahasa.

Kreativitas dapat dikembangkan melalui latihan-latihan yang dirancang baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, pelatihan berpikir kreatif secara langsung dapat dilakukan dengan memberi tugas-tugas tertentu kepada peserta didik agar mereka memiliki kemampuan pemecahan masalah secara kreatif. Untuk latihan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan melibatkan keterampilan berpikir yang dibutuhkan bagi proses berpikir kreatif misalnya latihan imajeri, penalaran, dan berpikir analogis. Juga diciptakan suatu lingkungan yang dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk memiliki gagasan-gagasan berbeda atau banyak, misalnya menciptakan lingkungan yang lebih demokratis dan bebas sebagaimana pada suasana kelompok sumbang saran (Suhaman : 373-374).

b. Optimis, Menghargai Waktu, dan Beroerientasi Masa Depan

1) Optimisme

Optimisme adalah bagaimana seseorang bersikap positif terhadap suatu keadaan. Optimisme lebih ditujukan pada bagaimana seseorang menjelaskan mengenai sebab terjadinya suatu keadaan baik atau keadaan buruk (Suhaman : 389). Bila seorang mahasiswa memiliki sikap positif terhadap nilai jelek untuk suatu ulangan (peristiwa atau situasi buruk), maka siswa akan menganggap kegagalan tersebut tidak akan terulang kembali, dan menganggap hal tersebut bukan karena dirinya bodoh. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki sikap negatif, akan menganggap bahwa dirinya bodoh dan menganggap

mungkin peristiwa tersebut (mendapat nilai ulangan buruk) dapat terulang kembali.

Hurlock, mengemukakan bahwa optimisme adalah sikap positif yang memandang bahwa segala sesuatu merupakan hal yang terbaik. Bila seorang mahasiswa dihukum karena tidak mengerjakan tugas, mahasiswa yang mempunyai sikap positif memandang bahwa hukuman tersebut sudah seharusnya diperoleh dan berharap di waktu yang akan datang, ia akan mengerjakan tugasnya (Hurlock : 30). Sedangkan dalam *The American Heritage Dictionary of the English Language* mendefinisikan optimisme sebagai kecenderungan untuk mengharapkan hasil terbaik dari sebuah situasi. Misalnya pada saat siswa mengharapkan atau menginginkan hasil terbaik atas usahanya dalam berbagai situasi. Menurut *Random House Dictionary* dikutip oleh Sudjana, optimisme adalah kebiasaan berpikir positif, atau kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari sisi dan kondisi baik serta mengharapkan hasil yang memuaskan (Sudjana, 2000 : 61). Sedangkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengemukakan optimisme adalah sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal (Poerwodarminto, 2002 : 711).

Jadi optimisme adalah sikap positif mengenai suatu keadaan yang sedang dihadapi, pandangan terhadap segala sesuatu dari sisi dan kondisi baik, serta harapan untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari situasi yang dihadapinya.

Optimisme diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan. Seperti misalnya pertama kali anak mempelajari optimisme dari orang tua khususnya ibu yang mengasuh anak, demikian juga seorang mahasiswa mempelajari optimisme dari kampus, khususnya dosen yang mengampu mata kuliah tertentu. Hal ini dipelajari anak ketika ibu berbicara dan ketika ibu menjawab pertanyaan anak. Anak mendengarkan dengan teliti apa yang ibu ungkapkan kepada anak harus rajin belajar, seperti kata-kata yang menghibur bahwa kejadian yang anak alami tidak terjadi pada semua kejadian, bahwa kejadian yang anak alami hanya untuk peristiwa tertentu, dan bukan karena kesalahan anak. Shapiro mengemukakan anak cenderung

meniru perilaku orang tua, mereka akan menyerap aspek-aspek yang baik dan yang buruk. Jika orang tua adalah orang optimis, anak akan bersikap optimis juga (Sudjana, 2000 : 61).

Seorang anak yang tumbuh di lingkungan yang menghargai pendidikan dan prestasi, akan belajar menghargai pendidikan pula. Jika orang tua memberi dukungan, baik secara moral maupun material maka individu akan lebih bersemangat dalam menikmati pendidikannya. Orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan akan memberi dukungan pada anaknya untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin. Keadaan ini biasanya tumbuh pada lingkungan masyarakat yang sudah mapan, misalnya masyarakat kota yang cukup berpendidikan dengan taraf sosial ekonomi menengah ke atas (Sudjana, 2000 : 61).

Menurut Yusuf, anak yang berkembang dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, perkembangan emosinya juga cenderung stabil. Kebiasaan orang tua dalam mengungkapkan emosi yang kurang stabil dan kurang kontrol (melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah mengeluh, kecewa atau pesimis dalam menghadapi masalah), akan menyebabkan perkembangan emosi anak menjadi cenderung labil (Yusuf, 2002 : 34). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap optimis adalah faktor lingkungan di mana anak belajar dari hasil pengamatan dan pengalaman yang didapatkan dari orang tua. Sikap orang tua secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi sikap anak untuk bertingkah laku yang sama dengan orang tuanya.

Hal tersebut dapat dijelaskan dengan beberapa asumsi, antara lain bahwa ada fakta-fakta lain yang lebih berhubungan dengan prestasi akademik dibandingkan dengan faktor optimisme yang dimiliki pembelajar. Faktor-faktor lain tersebut akan dijelaskan pada faktor-faktor berikut ini :

- a) Yang dapat mempengaruhi prestasi akademik adalah lingkungan belajar. Menurut Suryabrata, prestasi belajar siswa dapat juga dipengaruhi oleh: keadaan udara, suhu, sarana-sarana yang digunakan, serta lokasi tempat individu belajar (Suryabrata, 2000 : 102). Kehadiran orang lain dalam proses belajar juga dapat mempengaruhi aktivitas

belajar yang sedang dilakukan siswa, seperti keluar masuk kelas, mengeraskan suara, ada orang lain yang hilir mudik dihadapannya, atau kondisi fisik individu pada saat proses belajar tersebut berlangsung. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi prestasi belajar karena individu tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Di samping itu Santrock, mengemukakan selain peraturan-peraturan dari kampus yang menuntut siswa untuk belajar dan menghasilkan suatu prestasi yang baik, lingkungan belajar menjadi suatu acuan dalam mengembangkan siswa untuk berprestasi di bidang akademik, misalnya keadaan dan situasi kampus yang dapat mempengaruhi siswa untuk belajar (Santrock, 2002 : 222 - 223).

- b) Faktor emosi, adalah faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif, seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk berkonsentrasi terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya, apabila yang menyertai proses itu emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar sehingga kemungkinan besar individu tersebut akan mengalami kegagalan dalam belajarnya (Yusuf : 24).
- c) Faktor komitmen. Optimisme saja tidak cukup untuk mencapai prestasi yang baik, di samping optimisme individu harus disertai dengan komitmen untuk belajar dan teliti.

2) Menghargai Waktu

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan pengertian pemanfaatan adalah proses; cara; perbuatan memanfaatkan (Poerwodarminto, 220 : 711). Menurut The Liang Gie, pemanfaatan jam belajar adalah suatu pengelompokan atau pejatahan waktu. Itu berarti bahwa

pemanfaatan jam belajar bagi siswa digunakan untuk keperluan belajar, melatih diri siswa dalam kebiasaan memanfaatkan dan menghargai waktu dalam keteraturan belajar (Gie, 2001 : 61 - 66). Untuk memiliki keteraturan belajar, siswa harus membuat rencana kerja beserta waktunya yang sering disebut dengan membuat jadwal. Pengelompokan waktu yang sangat sederhana dapat dilakukan berdasarkan waktu harian. Selanjutnya, The Liang Gie mengelompokkan waktu rata-rata setiap hari yang dimiliki oleh seorang siswa sebagai berikut: 8 jam untuk tidur, 3 jam untuk pemeliharaan diri, 2 jam untuk keperluan pribadi dan urusan kemasyarakatan, serta 11 jam sebagai sisa khusus untuk belajar. Dari pengelompokan waktu yang digunakan untuk belajar pada saat jam kampus sebanyak 7 jam dan sisanya 4 jam digunakan untuk belajar di luar jam kampus atau di rumah (Gie, 2001 : 61 – 66).

Namun, tidak dapat juga diasumsikan bahwa penghargaan atau pemanfaatan waktu tidak memiliki pengaruh sama sekali dalam mencapai prestasi belajar. Maka, perlulah kiranya dilakukan upaya-upaya untuk pembelajar dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Menurut The Liang Gie, ketrampilan memanfaatkan jam belajar harus dikembangkan untuk keperluan belajar bagi siswa dan diterapkan selama belajar. Langkah-langkah yang perlu ditempuh yaitu:

- a) Memahami hal ikhwal tentang waktu
- b) Melatih kebiasaan memanfaatkan waktu sekarang juga
- c) Mengatur penggunaan waktu
- d) Melakukan pengelompokan dan penjatahan waktu untuk belajar (Gie, 2001 : 62) .

Dari pendapat The Liang Gie, dapat disimpulkan bahwa seorang pembelajar perlu mengerti betul mengenai apa yang akan dikelola, terutama waktu, melatih diri sendiri untuk kebiasaan memanfaatkan waktu sekarang juga tanpa kecenderungan untuk menunda, tentang apa yang harus dikerjakan pada saat-saat tertentu atau pelajaran yang harus dipelajari serta pembuatan rencana belajar, yang bukan sekedar rencana tetapi harus benar-benar dilaksanakan.

Menurut Djamarah, dalam belajar terdapat hal-hal yang harus diperhatikan agar prestasi belajar dapat dicapai dengan baik, yaitu: 1) belajar dengan teratur; 2) disiplin; 3) konsentrasi; 4) pengaturan waktu (Djamarah, 2002 : 54 -55). Seorang siswa tidak bisa menghindarkan diri dari masalah waktu. Sebagai seorang siswa harus pandai mengatur waktu. Dalam satu hari terdapat 24 jam sehari semalam. Dalam waktu 24 jam tersebut seorang siswa harus dapat mengatur waktu tersebut. Kapan ia harus belajar di kampus, belajar di rumah, mengerjakan Tugas, membantu orangtua, bermain, mengikuti kegiatan, dan lain-lain.

Pengaturan waktu juga menjadi persoalan bagi mahasiswa. Di atas kertas seorang mahasiswa dapat saja telah menyusun dan membagi waktunya, tetapi kenyataannya masih ada siswa yang mengabaikan waktu. Akibatnya waktu yang seharusnya dimanfaatkan terbuang dengan percuma. Waktu berlalu tanpa makna. Prestasi belajar yang diidam-idamkan untuk dicapai hanya tinggal harapan. Sebaliknya, membuahkan hasil kekecewaan. Oleh karena itu, betapa pentingnya bagi mahasiswa membagi waktu belajarnya dengan membuat jadwal pelajaran dan jadwal belajar. Berdasarkan waktu yang tersedia untuk belajar sendiri ini, para siswa dapat mengatur jadwal belajar di rumah. Dengan jadwal yang sudah dibuat secara bersama-sama baik antara dosen dan mahasiswa dan atau maupun antara orangtua dan anak-anak secara demokratis dan penuh pertimbangan. Sebaiknya semua harus mentaati terutama anak-anak yang melaksanakan kegiatan belajar.

3) Berorientasi Masa Depan

Semua individu dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tidak pernah terpuaskan dan semua individu mempunyai alat-alat yang diperlukan untuk memuaskannya, salah satunya dengan belajar. Tujuan-tujuan pembelajaran akan dengan mudah di capai apabila siswa memiliki motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan suatu aktivitas yang penting bagi siswa, karena motivasi belajar kunci dari kesuksesan seseorang untuk meraih tujuan hidupnya. Salah satu indikator

keberhasilan pendidikan adalah ketika seorang siswa mempunyai motivasi belajar.

Dengan adanya motivasi belajar sesulit apapun materi pelajaran atau proses pembelajaran yang diikutinya maka mereka akan menjalaninya dengan baik. Sehingga siswa tidak akan menemukan hambatan dalam proses menuju kelulusan dan ketika melanjutkan pendidikan di bangku perguruan tinggi. Ibarat seseorang menjalani hidup dan kehidupannya, tanpa dilandasi motivasi, maka hanya kehampaan yang diterimanya dari hari kehari. Dengan adanya motivasi yang tumbuh kuat dalam diri seseorang akan menjadi modal penggerak utama dalam melakoni dunia ini hingga nyawa seseorang berhenti berdetak. Begitu pula siswa, selama siswa menjadi pembelajar, maka selama itu pula siswa membutuhkan motivasi belajar guna keberhasilan proses belajarnya. Siswa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk meningkatkan motivasi belajarnya agar memperoleh hasil yang memuaskan. Dengan tekad yang kuat dari dalam diri siswa untuk sukses secara akademis, akan membuat motivasi belajarnya semakin meningkat dan lebih baik lagi.

Sayangnya, tidak semua siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Siswa sering terlena dan kurang bersemangat dalam belajar, siswa kurang berinisiatif cenderung menunggu apa yang harus dilakukan dari guru atau dosen. Padahal sekarang paradigmanya sudah berubah. Siswalah yang harus aktif dalam proses belajarnya. Bagi siswa, belajar dianggap sebagai kegiatan yang yang tidak menarik dan mungkin tanpa disadari dianggap sebagai kegiatan yang tidak ada gunanya (Rini, 2013).

Pentingnya motivasi belajar seperti halnya ditegaskan oleh Walgito bahwa motivasi sangat besar peranannya dalam belajar (Walgito, 1993 : 67-68). Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya kekaburan orientasi masa depan (Abror, 1993 : 55).

Orientasi masa depan sering disingkat menjadi OMD adalah cita-cita dan upayaantisipasi terhadap masa depan yang menjanjikan. Orientasi yang membayangkan kehidupan di kemudian hari, tetapi antisipasinya lebih bernuansa fantasi

atau lamunan yang kurang realistis (Sadarjoen, 2013). Siswa yang berorientasi ke masa depan akan termotivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan begitu siswa akan berupaya untuk selalu mengejar pengetahuan dan menimba ilmu dengan sungguh-sungguh. Memiliki orientasi yang baik, sehingga orientasi masa depan akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar giat (Saroni, 2013). Hal ini sangat penting bagi kelangsungan dan kesinambungan proses belajar siswa, dengan begitu siswa akan memiliki pandangan atau gambaran tujuan masa depannya. Dengan begitu siswa tidak mengalami kebingungan menentukan rencana dan tujuan dalam rangka mempersiapkan diri menuju masa yang akan datang.

Hendriyani, menyatakan bahwa siswa yang memiliki orientasi masa depan akan selalu mengidentifikasi ide-ide yang penuh semangat dan antusias pada kegiatan-kegiatan intelektual serta berkeinginan untuk menumbuhkan motivasi belajar guna mengejar pengetahuan setinggi-tingginya (Hendriyani, 2000 : 38 -40).

Dengan adanya perhatian siswa yang besar terhadap orientasi masa depan menyadari bahwa siswa yang berpendidikan dan memiliki motivasi belajar akan mendapatkan apa yang dicita-citakannya. Dalam hal ini pendidikan dan motivasi belajar yang tinggi dipandang sebagai cara paling utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan guna mencapai cita-cita (Desmita, 2005 : 4).

Menurut Saroni, siswa yang berorientasi ke masa depan akan termotivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan begitu siswa akan berupaya untuk selalu mengejar pengetahuan dan menimba ilmu dengan sungguh-sungguh. Memiliki orientasi yang baik, sehingga orientasi masa depan akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar giat (Saroni, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hendriyani, menyatakan bahwa siswa yang memiliki orientasi masa depan akan selalu mengidentifikasi ide-ide yang penuh semangat dan antusias pada kegiatan-kegiatan

intelektual serta berkeinginan untuk menumbuhkan motivasi belajar guna mengejar pengetahuan setinggi-tingginya. Saroni (2013) menyatakan bahwa orientasi masa depan menjadi penyemangat bagi siswa untuk lebih meningkatkan motivasi belajar dengan baik.

Dengan orientasi masa depan yang terpetakan, maka segala hal yang dibutuhkan untuk pencapaiannya dapat disusun secara sistematis dan jelas terhadap segala hal yang harus dilakukan sehingga terciptanya motivasi belajar yang tinggi pada siswa. Oleh karena itulah, maka sebagai siswa harus mampu membangkitkan motivasi belajar terhadap pementapan orientasi masa depannya sehingga semangat belajar menjadi berlipat dan upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai karena siswa itu. Dengan motivasi belajar yang tinggi atas masa depan, maka siswa akan menyadari bahwa mereka harus aktif dalam proses belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Dalyono bahwa kuat lemahnya motivasi belajar siswa turut mempengaruhi keberhasilan siswa (Dalyano, 2005 : 67). Oleh karena itu motivasi harus dimiliki oleh siswa dengan caramemikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad yang bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

c. Komunikasi, Diskusi, dan Persaingan

1) Komunikasi

Mahasiswa sebagai peserta didik yang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi tentunya mempunyai harapan akan keberhasilan studi demi masa depannya. Sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan mahasiswa adalah nilai yang diperolehnya adalah tinggi yang dihitung dengan nilai rata-rata disebut Indek Prestasi Kumulatif (IPK).

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berelasi dengan sesamanya. Relasi dalam artian apapun dilakukan untuk menyampaikan ataupun menerima informasi serta memiliki tujuan dalam perilakunya. Salah satu hubungan atau relasi yang dilakukan oleh manusia adalah dengan melakukan komunikasi. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk

mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia.

Berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang itu dalam bentuk bahasa verbal. Sobur mengatakan bahwa dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (*receiver*), saluran (*media*), dan penerima informasi (*audience*) (Sobur, 2004 : 19 - 20). Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu (Mulyana, 2008 : 56).

Tujuan komunikasi tidak akan tercapai apabila suatu komunikasi tidak berjalan secara efektif. Beberapa ciri efektifitas komunikasi interpersonal diantaranya yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan (Wiryanto, 2004 : 6).

Komunikasi yang baik akan membuat arti tentang pentingnya hubungan individual. Sebuah Hubungan komunikasi diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mencapai prestasi belajarnya. Prestasi belajar biasanya merupakan sebuah prestasi akademik yang diperoleh oleh individu yang sedang atau sudah melewati proses kegiatan belajar secara formal pada jenjang tertentu. Sedangkan prestasi akademik merupakan perubahan dalam kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan oleh proses pertumbuhan tetapi adanya situasi belajar (Chairiyati, 2012 : 19). Dorongan ini lah yang kemudian disebut sebagai motivasi dalam berkomunikasi. Menurut Hybels, ada 6 hal yang menjadi motivasi yang menyebabkan terjadinya komunikasi interpersonal yaitu: *Pleasure* (kesenangan), *Affection* (kasih sayang), *Inclusion* (penyertaan), *Escape* (pelarian), *Relaxation* (relaksasi), dan *Control* (kontrol) (Hybels, 2001 : 55).

Hubungan dosen dengan mahasiswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mahasiswa ingin belajar dan dosen nyaman dalam mengajar. Hal ini seperti pendapat yang mengemukakan bahwa komunikasi mengandung pengertian memberitahukan dan menyebarkan,

untuk menggugah partisipasi orang lain, agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama (*Commonness*) (Prabowo, 1997 : 22). Menurut Berelson & Steiner komunikasi adalah proses yang disampaikan, bukan hanya sekedar informasi, tetapi juga gagasan, emosi, dan keterampilan (Onong, 20002 : 31). Memperluas pengertian komunikasi dengan tujuan perubahan perilaku, ini berarti bahwa komunikasi menurutnya bukan hanya sekedar upaya memberitahu, tetapi juga upaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan tertentu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari individu ke individu lain, dengan tujuan perubahan perilaku dan mempengaruhi orang lain agar melakukan kegiatan atau tindakan tertentu. Menurut Chaplin, intensitas yaitu kedalaman atau reaksi emosional dan kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap (Chaplin, 2000 : 198). Ada pendapat yang menyatakan bahwa intensitas komunikasi dapat diukur dari apa-apa dan siapa yang saling dibicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri (Gunarsa, 2000: 7). Ditambahkannya lagi, bahwa intensitas komunikasi yang mendalam ditandai oleh kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi dosen dan mahasiswa adalah tingkat kedalaman dalam penyampaian pesan dari dosen kepada mahasiswa, atau dari mahasiswa kepada dosen yang diikuti oleh kejujuran, kepercayaan, keterbukaan, penerimaan, dukungan sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku.

Diskusi menjadi salah satu faktor yang menunjang prestasi belajar mahasiswa, hal ini berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, seperti oleh Wlodkowski & Jaynes, yang mengatakan bahwa suasana hubungan yang harmonis dan komunikasi yang mendalam di antara civitas kampus acapkali menjadi sumber yang mempengaruhi motivasi belajar dan dorongan berprestasi pada mahasiswa. Bahkan dari sini mahasiswa tidak hanya dapat belajar, namun juga menghargai dan menikmati arti belajar (Wlodkowski dan Jaynes,

2004 : 189 - 190). Sementara itu Sudono, mengemukakan bahwa untuk memotivasi anak/ siswa agar gairah belajarnya meningkat ialah dengan mengakui kebutuhan sosial mereka dan membuat mereka merasa berguna. Hal ini dapat terwujud jika guru dan orang tua mampu membina hubungan yang baik melalui komunikasi yang intensif dan diwarnai suasana santai dengan saling berbagi, saling mendengarkan dan mengungkapkan isi hati (Sudono, 2000 : 78).

2) Persaingan (Kompetisi)

Salah satu pendapat menyatakan bahwa motif merupakan seluruh aktivitas mental yang dirasakan atau dialami seseorang yang memberikan kondisi hingga terjadinya perilaku (Irwanto, 1994 : 193). Pendapat lain mengungkapkan bahwa kompetisi adalah suatu proses di mana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada (Soenjono, 2000 : 98). Lebih lanjut Sherif & Sherif mengungkapkan motif sebagai istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah keberbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera sosial yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut (Sarwono, 2001 : 45). Adanya kompetisi sebagai suatu kebutuhan bagi individu maka dibutuhkan motif untuk menggerakkan individu bertingkah laku yang mempunyai tujuan tertentu, yaitu tujuan untuk memenangkan persaingan demi peningkatan prestasi belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, motif berkompetisi diartikan sebagai dorongan individu melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan dengan cara bersaing untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari orang lain. Motif berkompetisi yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai kebutuhan dalam meraih suatu prestasi, mahasiswa mampu mengontrol belajarnya dan mampu menyesuaikan diri dalam menyusun tugas-tugas dan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kompetisi guna mencapai suatu peningkatan dalam prestasi belajarnya. Motif berkompetisi yang dimiliki siswa akan menumbuhkan sikap yang positif dan optimis dalam dirinya serta dapat meningkatkan prestasi di kampusnya

dengan memandang kompetisi sebagai motivator bagi dirinya (Johnson dan Richad, 1995 : 739 - 745). Situasi tersebut akan menciptakan suatu keseimbangan antara kebutuhan berprestasi dan kebutuhan personal dari individu. Kompetisi bisa dijadikan sebagai suatu motivator bagi siswa untuk lebih berprestasi. Pencapaian prestasi di kampus merupakan faktor yang penting dalam perkembangan diri individu karena pengaruhnya pada konsep diri (Hurlock, 1999 : 256).

Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertindak laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Rahmat, 2000 : 104). Pernyataan tersebut didukung oleh Burns yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertindak laku di tengah masyarakat (Burns, 1993 : 72). Broks & Emmert dalam Rahmat, menjelaskan ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif dan negatif. Ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri positif di antaranya merasa yakin akan kemampuannya, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, dan mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya, sedangkan ciri-ciri individu dengan konsep diri negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, tidak pandai dan tidak sanggup dalam mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain atau hiperkritis, merasa tidak disenangi oleh orang lain dan bersikap pesimistis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam meraih prestasi belajar.

Kompetisi sangat berperan dalam pengembangan individu. Berdasarkan hasil penelitian pada subjek dengan menderita keadaan sakit mental yang dilakukan oleh Bebout, dkk., dapat diketahui bahwa pekerjaan yang kompetitif dalam jangka waktu tertentu menunjukkan peningkatan pada harga diri.

Mangamati hasil penelitian yang telah dilakukan dan melihat pengaruhnya terhadap prestasi belajar tersebut, sebagaimana juga pada pendapat Bebout, dkk., bahwa kompetisi

terhadap diri sendiri maupun teman-teman yang lain membuat siswa ingin berprestasi dan selalu membandingkan dengan teman-teman dan prestasi yang telah dicapai sekarang apakah ada peningkatan atau tidak. Penilaian akan kemampuan siswa dapat timbul karena adanya dukungan dari guru di kampus yang menerapkan kemandirian dalam metode belajar di dalam kelas. Menurut Ryan dan Grolnick yang dikutip juga oleh Wong dan Dudley, kemandirian yang diberikan oleh dosen/ guru di dalam kelas dapat membuat siswa merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas akademis dan memiliki motivasi yang berasal dari dirinya sendiri (Dudley, 2013).

3) Diskusi

Tentang metode diskusi Nana Sudjana menyatakan: diskusi pada dasarnya adalah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama (Sudjana, 2000 : 79). Oleh karena itu diskusi bukan debat. Dalam diskusi, tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama.

Kelebihan metode diskusi menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah:

- a) Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- b) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
- c) Memperluas wawasan.
- d) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

Sedangkan Kelemahan metode diskusi adalah:

- a) Pembicaraan kadang menyimpang sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- b) Tidak dapat dipakai dalam kelompok besar.
- c) Peserta mendapat informasi yang terbatas.
- d) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.

Nana Sudjana, menyatakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode diskusi adalah:

a) Persiapan/perencanaan diskusi:

- (1) Tujuan diskusi harus jelas, agar pengarahan diskusi lebih terjamin.
- (2) Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri.
- (3) Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas.
- (4) Waktu dan tempat diskusi harus jelas.

b) Pelaksanaan diskusi:

- (1) Membuat struktur kelompok (pimpinan, sekretaris, anggota).
- (2) Membagi-bagi tugas dalam diskusi.
- (3) Merangsang seluruh siswa untuk berpartisipasi.
- (4) Mencatat ide-ide atau saran-saran yang penting.
- (5) Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta
- (6) Menciptakan situasi yang menyenangkan.

c) Tindak lanjut diskusi:

- (1) Membuat hasil-hasil/kesimpulan dari diskusi.
- (2) Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi seperlunya.
- (3) Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang (Sudjana : 80 - 81).

Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar (Usman, 2002 : 36). Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah (Usman, 2002 : 36).

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di Pusat Bahasa dan Budaya IAIN Syekh Nurjati Cirebon, diskusi dilaksanakan dalam sesi pembelajaran *maharat al-kalam wa al-istima'*, beberapa materi diskusi dalam merangsang mahasiswa untuk aktif berbicara dan dalam rangka kreatifitas pemecahan masalah dengan mengutarakannya dengan berbahasa Arab maka tim penyusun mengemasnya dalam

tema *mawaqif*, memecahkan masalah dengan tema-tema tertentu dengan mendiskusikannya dengan pertanyaan-pertanyaan :

1. ماذا تَفْعَلُ ؟
2. ماذا تَقُولُ ؟
3. مَاذَا تُفَضِّلُ ؟ وَلِمَاذَا ؟

Sebagai contoh pada Bab tentang مراحل التعليم

1. ماذا تفعل ؟
 - أراد صديقك أن يلتحق بالجامعة و ليس له فلوس
 - رسب صديقك في الإمتحان النهائي
2. ماذا تفضل ؟ ولماذا ؟
 - الذهاب إلى الجامعة بالحافلة أم بالجوالة .
 - السكّن في غرفةٍ وَحَدَكْ أم مع غيرك .
 - دِرَاسَة الرِّيَاضِيَّاتِ أم اللغة .
 - أن تَسْتَذْكَر الدُّرُوسَ وَحَدَكْ أم مع رُمَلَائِكْ .
 - التَّوَم مُبَكِّرًا أم متأخراً .

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang sudah kami sampaikan, bahwa paradigma pembelajaran bahasa yang relevan, dalam hal ini pembelajaran Bahasa Arab, yaitu paradigma yang memadukan aspek sosiologis, psikologis, dan linguistik dalam pembelajaran. Hal ini seiring yang diketengahkan oleh teori kostruktivisme.

Berkenaan dengan aspek sosiologis pembelajaran Bahasa Arab dapat menekankan pembelajaran pada iklim akademik dengan mengedepankan lingkungan pembelajaran yang konstruktif, interaksi sosial para mahasiswa, dan pendekatan fungsional pada pembelajaran bahasa. Sedangkan pada aspek psikologis penekanan dapat berada motivasi berprestasi siswa dengan meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran, optimis, menghargai waktu, beorientasi masa depan, komunikasi, diskusi, serta kompetitif dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Arab

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. *Psikolingustik : Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet.II, 2009.

- & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet II, 2004.
- Abror, A. R. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.1993.
- Ainin, Moch. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Pasuruan dan Malang: Hilal Pustaka bekerjasama dengan Universitas Negeri Malang Cet.II 2010.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet.I, 2008.
- . *Pengantar Sosilogi Bahasa*. Bandung : Angkasa, Cet.X.
- Amabile, T.M. “The Social Psychology of Creativity: A Componential Conceptualization”, *Journal of Personality and Social Psychology*, 1983, 45(2).
- Ancok, D. *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1997.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya; Beberapa Pokok Pikiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Atkinson, J.W. Atkinson & Lewin. *An Introduction to Motivation*. New Jersey: D. Van Nostrand Company. Inc.Meta, 1976.
- Azwar, S. *Reliabilitas dan Validitas* Edisi ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Baek, Sun Geun- & Hye-Jeong Choi. “The Relationship Between Student’s Perceptions of Classroom Environment and Their Academic Achievement in Korea” *Asia Pacific Education Review*, Vol. 3, No. 1. Seoul: The Institute of Asia Pacific Education Development 2002.
- Brown, D.C. Mc Clelland, A. Rindlisbacher, D. “The Relationship of Affiliative Arousal to Dopamine, *Journal of Motivation and Emotion*, 2.
- Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Francisco: A Pearson Education Company, 5th, 2007.
- . *Teaching by Principles – An Interactive Aproach to Language Pedagogy*. New Jersey: Prentice-Hall Regents Englowood Cliffs, 1994.
- Budiman, Didin. “Perspektif Teori Motif dan Motivasi” (http://www.google.com/url_MOTIVASI.pdf). Diakses pada tanggal 06 Februari 2013.
- Burns. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)*. Alih bahasa: Eddy. Jakarta: Arcan, 1993.

- Buss, Randy J. Larsen and David M. *Personality Psychology: Domain of Nature*. New York: McGraw-Hill Company, 2nd, Ed. 2005.
- Cascio, W.F. *Applied Psychology in Personel Management*. 3th Edition. New Jersey: Prestice Hill, Inc. 1998.
- Chairiyati, L. Peran Prokastinasi Akademik, Self-Efficacy Akademik dan Konsep Diri Akademik Terhadap Prestasi Akademik. Jakarta: PP Press, 2012
- Chaplin, J.P. *Dictionary of Psychology*. New York: David McKay Company Inc., 2000.
- Cholid. “Lingkungan Bahasa Konstruktivistik”, Tesis. Jakarta : Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Chomsky, Noam. *On Nature and Language*. New York : Cambridge University Press, 2002.
- Cohen, L. *Educational Research in Classroom and Schools: A Manual of Materials and Method*. London: Harver & Row Publishers, 1976
- Creswell, John W. *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methode Approaches*. California : Sage Publications, Inc., 3rd ed, 2009.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Daniel W Salter, reynol Junco, Summer D. Irvi, “Campus Social Climate Correlates of Environmental Type Dimensions” *NASPA Journal*, Vol. 41, no. 4, 2004 (<http://reyjunco.com/wordpress/pdf/SalterJuncoIrvinCampusSocialClimate.pdf>). Diakses pada tanggal 28 Juni 2013.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2005
- Djamarah, S.B. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- . *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Dumas, S. Brand, R. Felner, M. Shim, A. Seitsinger, and T. “Middle School Improvement and Reform: Development and Validation of a School-Level Assesment of Climate, Cultural Pluralism, and School safety” in *Journal of Educational Psychology*. Dubuque: McGraw-Hill/Duskhin, 2003.
- Eccles, R.W. Roeser & Midgley C. “Perceptions Of The School Environment And Early Adolescent Psychological And Behavioral Functioning In School”. *Journal of Educational Psychology*, 1998.

- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang : Misykat, Cet.IV, 2009.
- EH., Wong Dudley, "Perception of Autonomy Support, Parent Attachment, Competence and SelfWorth as Predictors Of Motivational Orientation and Academic Achievement: An Examination of Sixthand Ninth Grade Regular Education Student. http://www.fidarticle.com/p/articles/mi_m2248//is_14637//ai_299428282, diakses 15 September 2013
- Eunike. "Bolehkah Menuntut Anak?", <http://www.geocities.com/-unikenet/13/boleh/htm>. Diakses tanggal 15 Setember 2013.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Falayi, Ibrahim S{alih al-. *Izdiwajiyah al-Lughah: al-Naz}ariyyah wa al-Tat}biq*. Riyad{: H{uquq al-T{ab' Mah{fuz}ah, 1996.
- Fleming, E.A. Gottfried & S.J. "Role of Cognitively Stimulating Environment in Children's Academic Intrinsic Motivation: A Longitudinal Study", *Journal of Child Development*, 1998.
- Fraser, B. *Classroom Environment*. London: Croom Helm, 1986.
- Gage & Berliner. *Educational Psychology*. Houghton : Mifflin Company, 6th.Ed.
- Ghozali. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Gie, The Liang. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Tarsito, 2001.
- Ginsburg & Bronstein, Which Is The Stronger Correlate of School Learning Time Learn of Measured Intelligence, *Journal of Educational Psychology*, 1993. 71(4).
- Gunarsa, S.D. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta : P.T. B.P. Gunung Mulia, 2000.
- Hadi, Amirul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung, CV Pustaka Setia, Cet. III, 2005.
- Hadi, S. *Analisis Butir untuk Instrumen*. Yogyakarta: Andi Ofset, 2000.
- Hamid, M. Abdul. Uril Baharuddin, Bisri Mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab; Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. Malang : UIN Malang Press, 2008.
- Hanuri, Nurhadi. "Model Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas X Di Sma N 1 Babadan Ponorogo" (<http://www.psb-psma.org>). Diakses pada tanggal 16 februari 2012.

- Hathcock, Dani. "Wittgenstein, Behaviorism, and Language Acquisition" (<http://www.drury.edu>). Diakses pada tanggal 01 Mei 2012.
- Heckhausen, Heinz. *The Anatomy of Achievement Motivation*. New York: Academic Press, 1967.
- Hendriyani. "Orientasi Masa Depan Remaja Berdasarkan Peran Jenis, Jenis Kampus Dan Tingkat Pendidikan Orangtua", Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta: UGM, 2000.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Hurlock, Elizabeth B. *Child Development*. Tokyo : McGraw-Hill, 1999.
- . *Personality Development* . New Delhi: Tata Mc. Graw-Hill Book co., Inc. 1976
- Hybels, Hybels Richard S.L. *Communicating Effectively* (6th ed.). New York: McGraw-Hill, 2001
- Irwanto. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1994.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung : Humaniora, Cet. III, 2009.
- Jaynes, RJ Wlodkowski, & J.H. *Motivasi Belajar* Cet. I. Depok: Cerdas Pustaka, 2004
- Johnson, Marysia. *A philosophy of Second Language Acquisition*. New Haven & London, Yale University Press, 2004.
- Jr., L.W. Fernald. "A New Trend: Creativity and Innovative Corporate Environments", *The Journal of Creative Behavior*, 1989, 23 (3).
- Jung, John. *Understanding Human Motivation; a Cognitive Approach*. New York : Macmillan Publishing Co., Inc., 1978.
- Kase, "Hubungan Antara Seleksi Masuk dan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Siswa". Tesis. (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. 2005.
- Kathryn Alesandrini & Linda Larson, "Teachers Bridge to Constructivism", Article in *Annual Editions Journal of Educational Psychology*. Article 25, Dubuque : McGraw-Hill/Duskhin, Ed.19, 2004-2005.
- Kaufman, Dorit. "Constructivist Issues in Language Learning And Teaching", Article in *Journal Annual Review of Applied Linguistics*, (<http://journals.cambridge.org>). Diakses pada tanggal 16 Februari 2012.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Cet.IV 1984.

- Kuwato, T. "Sex Role dan Kreativitas", Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1993.
- Larry, Sackney, "Enhancing School Learning Climate: Theory, Research and Practice" Diakses pada tanggal 29 Juni 2013.
- Larson, Kathryn Alesandrini & Linda. "Teachers Bridge to Constructivism", Article in *Annual Editions Journal of Educational Psychology*, (Article 25, Dubuque : McGraw-Hill/Duskhin, Ed.19, 2004-2005.
- Lubart, R.J. Sternberg,. and T.L. "Investing in Creativity", *American Psychologist*, 1996.
- Mans}ur, 'Abd Majid Ahmad. *Ilm al-Lughah al-Nafsi*. Riyad{ : Imadah Syuuni al-Maktabat ; Jami'ah al-Malik Su'ud, 1982.
- Marsh, H.W. "Multidimensional Self Concept: Relations with Sex and Academic Achievment", *Journal of Educational Physcological*. Sydney: Universitas of Sydney, 1985
- Martaniah, S.M. "Motivasi Sosial Remaja Jawa dan Keturunan Cina Suatu Study Perbandingan", Disertasi (tidak dipublikasikan).Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1982.
- Masrun. *Analisa Intern Untuk Test Objektif*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1975.
- Mehta, P. *Managing Motivation in Education*. Sahitya: Mudranalaya, Cityhill Compound. 1976.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. XXV, 2005.
- Monk, s F. J. & A. M. P. Knoers, *Psikologi Perkembangan; Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, diterjemahkan oleh Siti Rahayu Haditono dari "Otwikkelings Psychologie". Yogyakarta, Gajahmada University Press, 2002.
- Moss, Rudolf H. *Evaluating Eduacational Environment: Procedures, Measures, Findings, and Policy Implications*. San Fransisico: Jossey Bass, 1979.
- Mubin & Ani Cahyadi. *Psikologi Perkembangan*. Ciputat : Quantum Teaching, 2006.
- Mulyana, D. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya Offset, 2008
- Munandar, S.C.U. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.

- . *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia.1997.
- Newman, W. Laurence. *Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston : Pearson Education, Inc., Publishing as Allyn & Bacon, 2011.
- Newstrom, Jhon W. *Perilaku dalam Organisasi* Jilid I. Jakarta: Erlangga, 198
- Newstrom, K. Davis, & J.W. *Human Behavior and Organization Behavior*. Singapore: McGraw Hill Company, 1989.
- Newtron, M.H. Davis, & H.A. “Maintenance of Satisfaction in Romantic Relationship : Empathy and Relational Competence”. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1989.
- Nomnian, Singhanat. “Constructivism: Theory and Its Application to Language Teaching”, Mahidol University Kanchanaburi, 2002 ([http://www.sc.mahidol.ac.th/sclg/sllt/Constructivism_singhanart .pdf](http://www.sc.mahidol.ac.th/sclg/sllt/Constructivism_singhanart.pdf)). Diakses pada tanggal 16 Februari 2012.
- Online Article : “Learning and Teaching Languages Online: A Constructivist Approach” (<http://www.ingilish.com>). Diakses pada tanggal 16 feb 2012
- Parera, Jos Daniel. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Parkinson, Dilworth B. “Speaking Fush{a in Cairo : The Role of The Ending Vowels”, in *Arabic Sociolinguistics ; Issues Perspectives*, ed. Yasir Suleiman. Curzon Press, 1994
- Petri, Herbert L., John M. Govern, *Motivation ; Theory, Research, and Applications*. Belmont: Wadsworth/Thomson Learning, 5th.Ed, 2004.
- Peyton, Joann Crandall, Ann Jaramillo, Laurie Olsen, Joy Kreeft. “Using Cognitive Strategies To Develop English Language and Literacy”. Article in Journal online of *ERIC Clearinghouse on Languages and Linguistics*, Washington DC, 2002. (<http://www.ericdigests.org>). Diakses pada tanggal 01 Mei 2012.
- Poerwodarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Prabowo, H. *Psikologi Pendidikan*. Depok: Universitas Gunadarma, 1997.

- Purkey, Stewart C. & Marshal S. Smith "Effective School : A Review" *The Elementary School Journal*, Vol 83, no. 4. Chicago : University of Chicago, 1983.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rasimin, B.S., Atamimi, N., & Larasati, B. "Kualitas Kekayaan Ditinjau dari Karakteristik Keterlibatan Kerja, Motivasi Berprestasi, dan Kepuasan Kerja Karyawan Di Beberapa Perusahaan Di Indonesia". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 1989.
- Ratner, Jean Berko Gleason & Nan Bernstein. *Psychoinguistics*. Orlando: Harcourt Brace Collage Publisher, Cet.II, 1998.
- Richard, P.S. Johnson & A.N. 1995. "Perception of Object Unity in 2-Month-Old Infants". *Journal of Developmental Psychology*, 31, (5).
- Rini, M. "Anakku Malas Belajar", <http://www.inspiredkidsmagazine.com>, diakses tanggal 12 September 2013.
- Rogers, C.R. "Toward a Theory of Creativity", dalam T. B. Roberts (Ed.), *Four Psychology Applied to Education: Freudian, Behavioral, Humanistic, Transpersonal*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Roswita, M.Y. Prestasi Belajar Anak Ditinjau Dari Pengaturan Internal Dan Pola Asuh Autoritatif. Tesis (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM, 2009.
- Rozhkova, Maria. "Measurement of The Implicite and Explicite Achievement Motive : New Prespective" *Inaugural-Dissertation*. Munchen: Ludwig-Maximilians-Universitat Munchen, 2011.
- S., Tri Wibowo B. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana, Cet. II, 2008
- S.S. Chauhan, *Advanced Educational Psychology*. New Delhi: Vikas Publishing House PVT LTD. 1978
- Sackney, Larry. "Enhancing School Learning Climate: Theory, Research and Practice" (<http://www.saskschoolboards.ca/old/ResearchAndDevelopment/ResearchReports/SchoolImprovement/180.htm>). Diakses pada tanggal 29 Juni 2013.
- Sadarjoen. "Melulu Orientasi Masa Depan, Cukupkah?", <http://www.kompas.com>. diakses tanggal 12 September 2013.
- Santrock, John. W. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill, 2nd.Ed, 2004.
- . *Life Span Development*, (Terjemahan). Jakarta: Erlangga, 2002.

- Sardiman. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet IX, 2001.
- Saroni, M. “Perlunya Pengawasan Terhadap Masa Depan”. <http://www.kompas.com>. diakses tanggal 12 September 2013.
- Sarwono, S.W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Satiadarma, M.P. “Destructive Conduct of Youths in Indonesia”. Article. Jakarta: Departement Of Psychology Tarumanegara University, 2000.
- Schoen La Tefy. “Conceptualizing, Describing, And Contrasting School Cultures: A Comparative Case Study Of School Improvement Processes” (http://etd.lsu.edu/docs/available/etd-01262005-072743/unrestricted/Schoen_dis.pdf). Diakses pada tanggal 28 Juni, 2013.
- Schunk, Dale H. Paul R. Pintrich dan Judith L. Meece, *Motivation in Education : Theory, Research, and Application*. Ohio: Pearson Education, IIIrd edition, 2008.
- Setyawan, Susilo Adi. *Pikiran dan Bahasa dalam Kajian Psikolinguistik* (<http://susilo.adi.setyawan.student.fkip.uns.ac.id>). Diakses pada tanggal 29 maret 2010.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Soenjono, Dardjowidjojo. “Pengajaran, Pembelajaran, dan Pemerolehan Bahasa Asing”. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Editor), *Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000.
- Solso, R.L. *Cognitive Psychology*, 3th Edition. Boston: Allyn & Bacon, 1998.
- Srivastava, S.K. *Organizational Behaviour and Management*. New Delhi: Sarup & Son, 2005.
- Stauw, B.J. Calder, & B.M. “Self Perception of Intrinsic and Extrinsic Motivation”. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1975.
- Steinberg, Laurence. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, Inc, 7th.Ed, 2005.
- Sternberg, R.J. *The Nature of Creativity: Contemporary Psychological Perspectives*. New York: Cambridge University Press. Sternberg, 1988

- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru. 2000.
- Sudono. *Keluarga Kunci Sukses Anak* Cet. I. Jakarta: Kompas, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Suharnan. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi, 2005.
- Suharno, "Cognitivism and its Implication in The Second Language Learning", (<http://staff.undip.ac.id>). Diakses pada tanggal 03 Mei 2012.
- Suherdi, Didi. *Materi Pokok Psycholinguistics*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2004.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta, PT Bumi Aksara, Cet II 2004.
- Sukarti. "Penyusunan Skala Kreativitas", *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1983.
- Sunendar, Iskandarwassid & Dadang. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia & PT. Remaja Rosdakarya, Cet.I, 2008.
- Suparman. "Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Remaja yang diasuh di Panti Sosial Asuhan Anak Sistem Keluarga dan Asrama", *Tesis* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. 2000.
- Suprayogo, Imam. dan Thobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya, Cet. II, 2003.
- Supriyadi, D. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta, 1994.
- Suryabrata, S. *Psikologi Pendidikan*. Edisi I Cet 6. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tim Penyusun. *al-Lughah al-'Arabiyyah; Libarnamij al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mukaththaf* Jilid I. Cirebon : Nurjati IAIN-Publisher, 2010
- . *al-Lughah al-'Arabiyyah; Libarnamij al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mukaththaf* Jilid II. Cirebon : Nurjati IAIN-Publisher, 2010

- Tinsley, P.D. Tomporowski, & V.F. “Effects of Memory Demand and Motivation on Sustained Attention in Young and Older Adults”, *American Journal of Psychology*, 2001.
- Torrance, P.E. *Test of Creative Thinking: Norm Technical Manual*. Lexington: Ginn and Company, 1974.
- Troike, Muriel Saville-. *Introducing Second Language Acquisition*. Singapore: Cambridge University Press, 2008.
- Tyler, Marjolin Vespoor & Andrean. “Cognitive Linguistics and Second Language Learning” in *The New Hand Book of Second Language Acquisition*, ed. William C.Ritche & Tej K. Bhatia. Bingley : Emerald Group, Ed.II, 2009.
- Uchana Effendi, Onong, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Adytia Bakti, 2000.
- Umi Macmudah & Abdul. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press, Cet.I 2008.
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Wahab, Muhib Abdul. *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta : Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Cet I, 2008.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1993.
- Wentzel, K.R. “Social Relationship and Motivasional in Middle School: The Role of Parents, Teachers, and Peers”. *Journal of Educational Psychology*. 1998.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia. 2001.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo Persada, 2004
- Yamin, Martinis. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press, Cet. I, 2008.
- Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Zakaria, Michel. *Mabahjith fi Al-Naz}rariyah al-Alsuniyah wa Ta’lim al-Lughah*. Bairut: al-Muassisah al-Jami’iyyah li al-Dirasat wa al-Nashri wa al-Tauzi’, Cet II, 1985